

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP
BIAYA KEAGENAN PADA PERUSAHAAN SEKTOR
PERDAGANGAN DI BEI**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan
Sarjana Jurusan Akuntansi



Oleh :

RIRI ROFIKA ULFA
2012310392

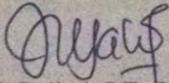
**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2016**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Riri Rofika Ulfa
Tempat, Tanggal Lahir : Gresik, 9 Mei 1994
N.I.M : 2012310392
Jursan : Akuntansi
Prgram Pendidikan : Strata 1
Konsentrasi : Akuntansi Keuangan
J u d u l : Pengaruh *Good Corporate Governane* Terhadap
Biaya Keagenan Pada Perusahaan Sektor
Perdagangan di BEI.

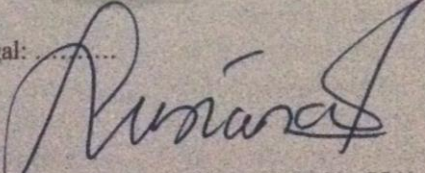
Disetujui dan diterima baik oleh:

Dosen Pembimbing
Tanggal: 18 Maret 2016


(Diyah Pujiati, S.E., M.Si.)

Ketua Program Sarjana Akuntansi

Tanggal:


(Dr. Luciana Spica Almilha, S.E., M.Si., QIA)

THE EFFECT OF CORPORATE GOVERNANCE AT AGENCY COST OF TRADING COMPANIES

Riri Rofika Ulfa

STIE PERBANAS SURABAYA

Email: 2012310392@students.perbanas.ac.id

Diyah Pujiati

STIE PERBANAS SURABAYA

Email: diyah@perbanas.ac.id

Jl. Nginden Semolo 34-36 Surabaya

ABSTRACT

This study aimed to determine the effect of meeting of the board of commissioner, manajerial ownership, institutional ownership on agency cost. The data used is secondary data derived from the financial statements of trading companies listed in Indonesia Stock Exchange 2012-2014. In this study the mechanism of corporate governance is meeting of the board of commissioner, manajerial ownership and institusional ownership. Agency cost measured the ratio of operating cost and asset turnover ratio. The data were analyzed with multiple regression analysis. The results of this study indicate that the number of board meetings have significant effect to the agency cost that is proxied as the ratio of operating cost. Managerial ownership have significant effect to the agency cost by operating expense ratio and turnover ratio. Whereas institutional ownership that there was no signifikan effect on operating expense ratio and turnover ratio.

Keywords: Expense ratio, Asset Utilization Ratio, Meeting of the board of Commissioner, Manajerial Ownership, and Institutional Ownership.

Pendahuluan

Permasalahan yang sering timbul dalam *corporate governance* adalah adanya pemisahan antara kepemilikan dan tata kelola perusahaan sehingga mengakibatkan konflik keagenan yaitu adanya perbedaan kepentingan antara pihak pemilik dengan manajer yang memicu timbulnya biaya keagenan.

Seorang pemilik perusahaan dan pemegang saham terkadang hanya menginginkan hasil akhir yaitu memperoleh laba yang tinggi. Sedangkan manajer memiliki tujuan untuk mendapatkan upah atau gaji yang tinggi pula untuk mengganti kontribusi atas apa yang diberikan pada perusahaan. Adanya perbedaan

kepentingan ini tentunya menimbulkan biaya keagenan.

Dengan menerapkan *Good Corporate Governance* secara efektif juga dapat memberikan perlindungan kepada pemegang saham maupun kreditor dan untuk menjamin pengembalian atas investasinya dengan hasil yang tinggi.

Biaya keagenan merupakan biaya pengawasan untuk melihat sejauh mana manajer mampu memanfaatkan aset perusahaan dan mengendalikan biaya operasional. Semakin tinggi penggunaan aset menunjukkan semakin efektif perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan penjualan sehingga mampu meminimalkan biaya keagenan (Jesica, 2014)

Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan mengenai bentuk dari biaya keagenan yang terdiri dari:

1. biaya pemantauan yaitu biaya yang dikeluarkan untuk memantau manajer dengan cara mengukur, mengamati, dan mengendalikan perilaku manajer.
2. Biaya penjamin adalah biaya yang muncul untuk menjamin manajer agar mengambil keputusan yang tidak merugikan dan sesuai dengan kepentingan pemegang saham.
3. Sedangkan kerugian residu adalah biaya mengenai kerugian yang ditanggung meskipun pemantauan dan penjaminan telah dilaksanakan.

Penelitian yang dilakukan oleh Putu dan I Wayan (2014) menunjukkan bahwa *good corporate governance* berpengaruh negatif terhadap biaya keagenan. hal tersebut dapat terjadi karena semakin insentif sebuah perusahaan dalam menerapkan *good corporate governance* maka biaya keagenan akan semakin rendah.

Penelitian ini menggunakan *Agency Theory* (Teori Agensi) dengan penerapan teori ini dapat dikurangi konflik kepentingan antara pemilik perusahaan dan manajer dengan cara memperlajari *corporate governance* secara efektif.

Dalam penelitian ini terkonsentrasi pada *corporate governance* yang diukur dengan jumlah rapat dewan komisaris, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional yang dapat mengukur sejauh mana perusahaan mampu menekan biaya keagenan, dengan cara mengukur rasio biaya operasional dan rasio perputaran aset.

Dengan demikian akan didapatkan rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh dewan komisaris terhadap biaya keagenan pada perusahaan sektor perdagangan di BEI?
2. Apakah terdapat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap biaya keagenan pada perusahaan sektor perdagangan yang terdaftar di BEI?

3. Apakah terdapat pengaruh kepemilikan institusional terhadap biaya keagenan pada perusahaan sektor perdagangan yang terdaftar di BEI?

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dewan komisaris, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap biaya keagenan pada perusahaan sektor perdagangan yang terdaftar di BEI.

Penelitian ini terfokus dalam menganalisis *good corporate governance* terhadap biaya keagenan pada perusahaan sektor perdagangan yang terdaftar pada BEI periode 2012-2014. Penelitian ini menggunakan rasio biaya operasional dan rasio perputaran aset untuk mengukur biaya keagenan.

Landasan Teori

Teori agensi

Agency theory menekankan pentingnya pemilik perusahaan menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada tenaga profesional yang disebut *agen* yang lebih mengerti dalam menjalankan bisnis sehari-harinya. Tujuan dari dipisahkannya pengelolaan dari kepemilikan perusahaan, yaitu agar pemilik perusahaan memperoleh keuntungan yang semaksimal mungkin dengan biaya yang seefisien mungkin (Adrian, 2012).

Teori keagenan adalah sebuah kontrak antara pemilik dan manajer. Perencanaan kontrak yang

tepat antara pemilik dan manajer untuk menyamakan kepentingan inilah yang menjadi masalah inti dari teori keagenan (Jensen dan Meckling, 1976).

Dalam suatu organisasi, teori keagenan menyatakan bahwa pemilik merupakan *principal* dan manajer merupakan *agen* dan terdapat kerugian agensi yang diakibatkan adanya kerugian akibat penyerahan kendali dari *principal* kepada *agen* (Jensen dan Meckling, 1976).

Biaya Keagenan

Jensen dan Meckling (1976) berpendapat bahwa hubungan keagenan sebagai suatu mekanisme kontrak antara penyedia modal (*the principal*) dan para *agen*. Biaya agensi timbul dari adanya konflik kepentingan antara pengelola perusahaan dengan pemegang saham (*principal*).

Konflik kepentingan atau masalah keagenan ini muncul saat *agen* tidak selalu bertindak sesuai dengan kepentingan *principal*, misalnya saja perilaku *agen* yang seringkali nampak pada saat *agen* memilih kebijakan akuntansi yang sesuai dengan kepentingan mereka, meskipun kebijakan tersebut bukan yang terbaik bagi *principal* (Sugiarto, 2009).

Pearce dan Robinson (2008) menyatakan ketika terdapat pemisahan antara pemilik dengan manajer (*agen*) disuatu perusahaan,

maka terdapat kemungkinan bahwa keinginan pemilik diabaikan.

Terdapat dua rasio efisiensi untuk memproksikan biaya agensi (Ang, Cole dan Lin, 2000 dalam Linda, 2012):

- a. Rasio beban operasional, yaitu beban operasi yang dibagi dengan total penjualan tahunan. Jika rasio beban ini mengukur ketidakefisienan pengontrolan biaya operasi oleh pihak manajerial, rasio yang tinggi (merupakan indikator operasi yang tidak efisien) yang dihubungkan dengan biaya agensi yang tinggi.
- b. Rasio perputaran aset, yaitu total penjualan tahunan dibagi dengan total aset. Rasio ini mengukur sejauhmana keefektifan manajemen perusahaan menggunakan aset. Ketika total penjualan perusahaan rendah terhadap total aset, ini berarti manajer tidak efisien dengan keputusan investasinya.

Masalah keagenan muncul dalam berbagai tipe (Sugiarto, 2009) adalah sebagai berikut:

- a. Konflik antara manajer dan pemegang saham
Tim manajemen diberi kewenangan untuk mengambil keputusan agar dapat memaksimalkan nilai perusahaan. Terkadang hal tersebut tidak sejalan akibat banyaknya keputusan yang diambil manajer menguntungkan

dirinya sendiri dibandingkan kepentingan pemegang saham.

- b. Konflik antara pemegang saham mayoritas dan pemegang saham minoritas

Pemegang saham mayoritas yang biasanya menjadi manajer di perusahaan dapat mengambil keputusan yang hanya menguntungkan pemegang saham minoritas.

- c. Konflik antara pemegang saham dengan pemberi pinjaman

Pemberi pinjaman selalu berharap agar bisnis perusahaan berjalan aman sehingga uang yang dipinjamkan dapat kembali, namun pemegang saham dapat saja memilih bisnis yang beresiko tinggi dengan harapan mendapatkan *return* yang lebih tinggi pula.

Corporate Governance

M.Umer dan Habib (2008:17)

The Organization of Economic Corporation and Development (OECD) mendefinisikan *corporate governance* sebagai serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, pengurus, pemegang saham, dan semua pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan (*stakeholder*). Perspektif mengenai tata kelola perusahaan terkadang disebut sebagai pemisahan kepemilikan dan pengawasan.

Good Corporate Governance didefinisikan sebagai suatu aturan main, prosedur dan hubungan yang jelas antara pihak yang mengambil

keputusan dengan pihak yang melakukan control atau pengawasan terhadap keputusan tersebut (Zaenal, 2005)

Adrian (2012:13) menyatakan bahwa *corporate governance* terdiri dari unsur yang berasal dari dalam perusahaan yaitu pemegang saham, direksi, dewan komisaris, manajer, karyawan, sistem remunerasi, dan komite audit. Dalam rangka penerapan *corporate governance* adalah dengan melakukan pembenahan terhadap struktur kepemilikan yang mana terjadi pemusatan kepemilikan pada suatu pihak tertentu, sehingga memungkinkan terjadinya hubungan antara pemilik, pengawas, dan direktur perusahaan (Adrian, 2012:107).

Manfaat *good corporate governance* bagi perusahaan (IICG, 2000) sebagai berikut dapat mengurangi *agency cost* karena suatu biaya yang harus ditanggung pemegang saham sebagai akibat pendelegasian wewenang kepada pihak manajemen. Biaya ini dapat berupa kerugian yang timbul akibat penyalahgunaan wewenang ataupun biaya pengawasan yang timbul untuk mencegah terjadinya hal tersebut. Kedua, dapat mengurangi biaya modal, yaitu sebagai dampak dari pengelolaan perusahaan yang baik tadi menyebabkan tingkat bunga atas dana atau sumber yang dipinjam oleh perusahaan semakin kecil seiring

dengan menurunnya tingkat risiko perusahaan.

Prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* adalah sebagai berikut (Adrian, 2009):

- a. **Transparansi**
Keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan dan pengungkapan informasi materil yang relevan mengenai perusahaan
- b. **Pengungkapan**
Penyajian informasi kepada para pemangku kepentingan baik diminta maupun tidak diminta, mengenai hal-hal yang berkenaan dengan kinerja operasional.
- c. **Kemandirian**
Suatu keadaan dimana perusahaan dikelola secara profesional tanpa konflik kepentingan dan pengaruh atau tekanan dari pihak manapun yang tidak sesuai dengan peraturan perundangan.
- d. **Akuntabilitas**
Kejelasan fungsi, pelaksanaan, serta pertanggungjawaban manajemen perusahaan sehingga pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif dan ekonomis.
- e. **Pertanggungjawaban**
Kesesuaian pengelolaan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip korporasi yang sehat.
- f. **Kewajaran**
Keadilan dan kesetaraan dalam memenuhi hak pemangku

kepentingan yang timbul sebagai akibat dari perjanjian dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Biaya Keagenan

Aga dan Muchamad (2012) menyatakan bahwa dewan komisaris bertugas untuk menjamin bahwa strategi yang dibentuk untuk perusahaan dilaksanakan dengan baik dan telah sesuai dengan yang direncanakan serta melakukan pengawasan terhadap manajemen dalam mengelola perusahaan.

Kaen (2003), Shaw (2003), Knell (2006), dan Nadler dkk (2006) dalam Paulus (2013) dalam bukunya mengenai tata kelola perusahaan, semuanya mengungkapkan bahwa dalam menilai kualitas dan kinerja *board* termasuk komite audit perlu memperhatikan lebih pada “proses kerja” dibanding hanya pada jumlah anggotanya.

Dewan komisaris mewakili pemegang saham, baik pengendali maupun minoritas, maka dewan komisaris merupakan alat pengendalian dan merupakan elemen yang sangat penting dalam mekanisme internal CG (Jesica, 2014). Jumlah rapat dewan komisaris terbukti secara empiris meningkatkan perputaran aset perusahaan (manajemen aset). Fungsi dewan sebagai pengawas manajemen dapat dicerminkan dari rapat-rapat yang dilakukan dewan dan berkaitan

dengan pengendalian manajemen yang lebih berkualitas (Paulus, 2013).

H1 dan H4: Jumlah rapat dewan komisaris berpengaruh terhadap biaya keagenan yang diukur dengan RBO dan RPA

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Biaya Keagenan

Jesica (2014) menyatakan bahwa dengan besarnya kepemilikan manajerial dapat memungkinkan adanya penyatuan kepentingan antara manajer dan pemegang saham, yang berarti makin tingginya proporsi kepemilikan saham manajerial maka manajemen akan berupaya dengan giat untuk memenuhi kepentingan pemegang saham dan juga dirinya sendiri, sehingga dapat mengurangi biaya keagenan. Besar kecilnya jumlah kepemilikan saham manajerial dalam perusahaan dapat mengindikasikan adanya kesamaan (*congruance*) kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham. Perusahaan dengan jumlah kepemilikan saham manajerial yang besar seharusnya mempunyai konflik keagenan yang rendah dan biaya keagenan yang rendah pula. Konflik keagenan yang rendah dapat direfleksikan dari tingginya tingkat perputaran aktiva perusahaan.

Kepemilikan manajerial akan mendorong manajemen untuk meningkatkan kinerja perusahaan, karena mereka juga memiliki perusahaan. Semakin besar proporsi kepemilikan manajemen maka

manajemen cenderung berusaha lebih giat untuk kepentingan pemegang saham dalam meningkatkan kinerja perusahaan. Peningkatan kinerja perusahaan ini akan mengindikasikan tingginya rasio perputaran asset (Krisnauli dan Paulus 2014).

H2 dan H5: Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap biaya keagenan yang diukur denga RBO dan RPA

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Biaya Keagenan

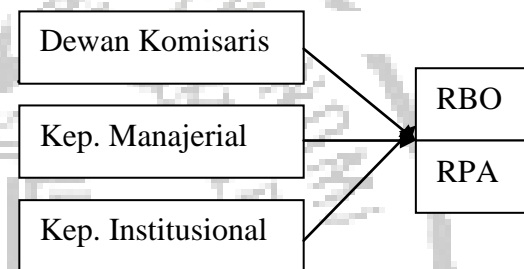
Kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak institusi dengan jumlah yang besar akan semakin insentif dalam mengambil keputusan dalam perusahaan, namun walaupun perusahaan yang memiliki institusional yang tinggi, bisa saja memiliki tingkat perputaran yang rendah dengan alasan dana yang digunakan terlalu tinggi, sehingga perputaran rendah (Aga dan Muchamad, 2012).

Wahyudi dan Pawestri (2006) dalam Krisnauli dan Paulus (2014) menyatakan bahwa perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor manajemen karena semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan dan diharapkan juga dapat bertindak sebagai pencegahan terhadap pemborosan yang dilakukan

oleh manajemen. Semakin tinggi kepemilikan institusional maka akan mengurangi perilaku *opportunistic* manajer yang dapat mengurangi agency cost.

H3 dan H6: kepemilikan institusional berpengaruh terhadap biaya keagenan yang diukur denga RBO dan RPA

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1
Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Penelitian ini untuk menguji dan untuk melihat ada tidaknya pengaruh antara jumlah rapat dewan komisaris, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional.

Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini populasinya adalah perusahaan perdagangan yang terdaftar di BEI periode 2012-2014. Dengan menggunakan teknik *purposive sampling*.

Purposive sampling adalah teknik *sampling* yang digunakan dengan kriteria tertentu yang sudah ditetapkan atau pengambilan sampel didasarkan pada tujuan tertentu. *Purposive sampling* terdiri dari dua alternatif diantaranya *judgement sampling* dan *quota sampling*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *judgement sampling* dikarenakan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini harus memenuhi beberapa kriteria sebagai berikut:

- a. Penelitian ini hanya menguji pada perusahaan sektor perdagangan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.
- b. Variabel independen hanya diukur dengan dewan komisaris, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional.
- c. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah rasio biaya operasional (RBO) dan rasio perputaran aset (RPA)
- d. Periode penelitian ini adalah 2012-2014.

Data dan Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan adalah data kuantitatif dari sumber data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan sektor perdagangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2012 s/d 2014. Dengan pengumpulan data melalui situs www.idx.co.id.

Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini akan dilakukan dengan perhitungan pada jumlah rapat dewan komisaris, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional apakah berpengaruh terhadap rasio biaya operasional dan rasio perputaran aset. Penelitian ini menggunakan Uji Deskriptif, Analisis Asumsi Klasik dan Analisis Regresi Berganda

Analisis Deskriptif

Dalam penelitian ini teknik analisis yang pertama dilakukan dengan statistik deskriptif. Statistik deskriptif memberikan gambaran dari suatu data yang diteliti. Dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui dan menggambarkan secara menyeluruh atas variabel-variabel yang digunakan.

Menggunakan statistik deskriptif mendeskripsikan data menjadi sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah dipahami.

Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik bertujuan untuk menghasilkan model regresi yang baik. Pengujian pertama yang dilakukan adalah dengan menggunakan uji normalitas.

1. Uji Normalitas

Dalam penelitian ini menggunakan uji normalitas untuk menguji apakah dalam model regresi residual data berdistribusi normal atau tidak. Residual data yang terdistribusi normal atau mendekati normal adalah model regresi yang

baik. Apabila data tidak normal dapat dihilangkan atau dilakukan uji transformasi data. Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov (K-S).

Konsep dasar uji kolmogorov smirnov adalah dengan membandingkan distribusi data yang akan diuji normalitasnya dengan distribusi normal baku. Hasil uji kolmogorov smirnov dinyatakan normal jika hasil signifikansinya $\geq 0,05$ dengan $\alpha = 5\%$, dan data dinyatakan tidak berdistribusi normal apabila signifikansinya $< 0,05$.

2. Uji Multikolineritas

Uji multikolineritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolineritas adalah nilai *tolerance* $\leq 0,10$ atau sama dengan $VIF \geq 10$ (Ghozali, 2013).

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan

pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi (Ghozali, 2013). Dalam penelitian ini menggunakan uji Durbin Watson. Uji Durbin-Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi di antara variabel independen.

Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda adalah untuk mengetahui pengaruh satu variabel dependen dengan variabel independen. Model regresi sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan:

Y = Rasio Biaya Operasional & Rasio Perputaran Aset

α = konstanta (tetap)

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = koefisien regresi

X_1 = jumlah rapat dewan komisaris

X_2 = kepemilikan manajerial

X_3 = kepemilikan institusional

E = *error* (kesalahan pengganggu)

Hasil Penelitian

Analisis Deskriptif

Analisis ini digunakan untuk memberikan gambaran mengenai variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu jumlah rapat dewan komisaris, kepemilikan

manajerial dan kepemilikan institusional sedangkan variabel terikat yaitu rasio biaya operasional dan rasio perputaran aset. Tabel 1 berikut ini menunjukkan hasil uji deskriptif:

Tabel 1
Hasil Analisis Deskriptif untuk Variabel Dependen RBO

| Variabel | N | Min | Max | Mean | Std. Deviation |
|--------------------|----|------|-------|--------|----------------|
| Dew. Komisaris | 81 | 1,00 | 12,00 | 4,9630 | 2,83480 |
| Kep. Manajerial | 81 | ,00 | 10,79 | ,4270 | 2,04431 |
| Kep. Institusional | 81 | ,00 | ,98 | ,5184 | ,30177 |
| RBO | 81 | ,02 | 1,39 | ,2458 | ,25987 |

Tabel 2
Hasil Analisis Deskriptif untuk Variabel Dependen RPA

| Variabel | N | Min | Max | Mean | Std. Deviation |
|--------------------|----|------|------|--------|----------------|
| Dew. Komisaris | 70 | 1,00 | 9,00 | 4,2286 | 1,61668 |
| Kep. Manajerial | 70 | ,00 | ,13 | ,0247 | ,04047 |
| Kep. Institusional | 70 | ,03 | ,98 | ,5161 | ,30670 |
| RPA | 70 | ,00 | 5,54 | 2,1829 | 1,58785 |

Uji Normalitas

Uji normalitas menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Data dikatakan terdistribusi normal bila signifikansi data $> \alpha$, dimana α yang digunakan adalah sebesar 5%, jika taraf signifikansi $> 5\%$ ($\alpha > 0,05$) maka data terdistribusi normal. Pada penelitian ini menunjukkan bahwa ditemukan adanya *outlier* sebanyak 3 data pada variabel dependen RBO dan sebanyak 14 data outlier pada variabel RPA.

Tabel 3
Hasil Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov Test* RBO & RPA

| Variabel | Z | Sig | Kesimpulan |
|----------|-------|-------|------------|
| RBO | 1,017 | 0.252 | Normal |
| RPA | 0,696 | 0.717 | Normal |

Uji Multikolinieritas

Dalam pengujian multikolinieritas, nilai yang digunakan untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah jika nilai tolerance yang dihasilkan > 0.10 atau dengan nilai VIF < 10 . Secara keseluruhan nilai dari variabel independen tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 4**Hasil uji Multikolineritas RBO**

| Variabel | Tolerance | VIF |
|--------------------|-----------|-------|
| Dew.Komisaris | .954 | 1.049 |
| Kep.Manajerial | .897 | 1.114 |
| Kep. Institusional | .925 | 1.081 |

Tabel 5**Hasil uji Multikolineritas RPA**

| Variabel | Tolerance | VIF |
|--------------------|-----------|-------|
| Dew.Komisaris | .954 | 1.049 |
| Kep.Manajerial | .897 | 1.114 |
| Kep. Institusional | .925 | 1.081 |

Pada tabel 4 dan 5 menunjukkan bahwa penelitian ini tidak terdapat multikolineritas karena nilai tolerance $>0,10$ dan <10 .

Uji Regresi Linear Berganda**Tabel 6****Hasil Analisis Regresi Linear Berganda RBO**

| Variabel | Koefisien Regresi | Standar Error | t Hitung | Sig. |
|-------------------------------|-------------------|---------------|----------|------|
| Dew. Komisaris | ,028 | ,010 | 2,766 | ,007 |
| Kep. Manajerial | ,031 | ,014 | 2,158 | ,034 |
| R^2 | ,135 | | | |
| <i>Adjusted R²</i> | ,102 | | | |
| F Hitung | 3,930 | | | |
| Sig. F | ,010 | | | |

Analisis model dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji regresi linier berganda. Uji ini dipilih karena

Uji Autokorelasi

Jika dalam uji autokorelasi terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Dalam penelitian ini untuk pengujian autokorelasi akan menggunakan Uji Durbin Watson (DW test). Tabel dibawah menunjukkan bahwa penelitian ini terdapat autokorelasi karena nilai $du > dw < 4-du$.

Tabel 6**Hasil Uji Autokorelasi RBO&RPA**

| Variabel | Durbin Watson | Kesimpulan |
|----------|---------------|-----------------------|
| RBO | 0,821 | Terdapat Autokorelasi |
| RPA | 0,940 | Terdapat Autokorelasi |

bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Dalam tabel 6 menunjukkan nilai koefisien determinasinya sebesar 0,102 atau 10,2%, yang berarti bahwa jumlah rapat dewan komisaris, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional mempunyai pengaruh terhadap biaya keagenan yang diproyeksikan dengan rasio biaya operasional sebesar 10,2% sedangkan sisanya 89,8% dipengaruhi oleh model variabel lainnya yang tidak dimasukkan dalam model.

Penelitian ini juga menggunakan uji F untuk mengetahui fit atau tidaknya model

regresi dan mengetahui pengaruh variabel bebas (independen) secara bersama terhadap variabel terikat (dependen), atau lebih tepatnya menguji pengaruh yang ditimbulkan oleh keseluruhan variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai signifikansi sebesar 0.010. Hal tersebut menunjukkan bahwa model penelitiannya sehat (model penelitian fit) karena tingkat signifikansinya <0.05 . Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa H_0 ditolak.

Tabel 7
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda RPA

| Variabel | Koefisien Regresi | Standar Error | T Hitung | Sig. |
|-------------------------------|-------------------|---------------|----------|-------|
| Kep. Manajerial | -12,579 | 4,560 | -2,759 | 0,007 |
| R^2 | ,152 | | | |
| <i>Adjusted R²</i> | ,113 | | | |
| F Hitung | 3,930 | | | |
| Sig. F | ,012 | | | |

Dalam tabel 7 menunjukkan nilai koefisien determinasinya sebesar 0,113 atau 11,3%, yang berarti bahwa jumlah rapat dewan komisaris, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional mempunyai pengaruh terhadap biaya keagenan yang diproyeksikan dengan rasio perputaran aset sebesar 11,3% sedangkan sisanya 88,7% dipengaruhi oleh model variabel lainnya yang tidak dimasukkan

dalam model. Penelitian ini juga menggunakan uji F untuk mengetahui fit atau tidaknya model regresi dan mengetahui pengaruh variabel bebas (independen) secara bersama terhadap variabel terikat (dependen), atau lebih tepatnya menguji pengaruh yang ditimbulkan oleh keseluruhan variabel independen terhadap variabel dependen. Nilai signifikansi sebesar 0.012. Hal tersebut menunjukkan

bahwa model penelitiannya sehat (model penelitian fit) karena tingkat signifikansinya <0.05 . Hasil tersebut juga menunjukkan bahwa H_0 ditolak dikarenakan ada pengaruh salah satu variabel independen terhadap variabel dependen.

Pembahasan

Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Biaya Keagenan yang diproyeksikan dengan Rasio Biaya Operasional

Fungsi dewan komisaris sebagai pengawas manajemen dapat dicerminkan dari rapat yang dilakukan oleh dewan dan berkaitan dengan pengendalian manajemen yang lebih efisien. Mengadakan rapat dewan komisaris yang dilakukan tiap tahunnya, akan dapat membantu proses pengawasan terhadap pengendalian manajemen didalam sebuah perusahaan secara lebih efektif.

Hasil pengujian hipotesis pertama (H_1) terbukti bahwa jumlah rapat dewan komisaris berpengaruh terhadap biaya keagenan yang diproyeksikan dengan rasio biaya operasional. Dalam penelitian ini menunjukkan jumlah rapat dewan komisaris yang tertinggi dilakukan sebanyak duabelas kali dalam satu periode dan dapat menunjukkan bahwa besarnya rapat dewan komisaris tersebut akan dapat membantu menekan biaya operasional perusahaan. Dengan

rutinnya pengawasan tersebut akan mampu memonitor manajemen untuk melakukan kinerja dengan memahami dan memperhitungkan biaya administrasi dan penjualan, sehingga dapat menekan biaya operasional perusahaan.

Penelitian ini didukung oleh penelitian terdahulu yaitu Aga dan Muchamad (2012) yang menunjukkan hasil bahwa dewan komisaris berpengaruh signifikan terhadap biaya keagenan yang diukur dengan rasio biaya operasional. Berbeda dengan penelitian terdahulu yaitu Paulus (2013) yang mana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa jumlah rapat dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan positif terhadap biaya keagenan.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Biaya Keagenan yang diproyeksikan dengan Rasio Biaya Operasional

Kepemilikan manajerial adalah proporsi pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan. Semakin tingginya kepemilikan manajerial ini, pihak manajer akan berusaha secara maksimal bukan hanya untuk kepentingan pribadinya namun juga mementingkan kepentingan pemegang saham.

Hasil pengujian hipotesis kedua (H_2) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap biaya keagenan yang diukur

dengan rasio biaya operasional. Kepemilikan saham oleh pihak manajer tertinggi pada perusahaan Sona Topas Tourism Industry dan dapat ditunjukkan dengan kemampuan untuk menekan operasional perusahaan yang berada diatas rata rata dibandingkan perusahaan lainnya.

Hal tersebut dapat terjadi karena dengan adanya kepemilikan manajerial yang sekaligus dapat berfungsi sebagai pengawas dalam perusahaan, akan dapat digunakan untuk menyamakan kepentingan antara pemilik dengan manajer perusahaan. Sehingga perusahaan akan mendapatkan manfaat langsung dari keputusan yang akan diambil. Sehingga semakin besar kepemilikan saham oleh manajerial, manajemen akan semakin baik dalam mengoptimalkan dan menekan biaya operasional perusahaan.

Penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian terdahulu yaitu, Bram dan Herlina (2011) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap rasio biaya operasional. Jesica (2014) juga menyatakan bahwa kepemilikan saham manajerial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap biaya keagenan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Biaya Keagenan yang diproyeksikan dengan Rasio Biaya Operasional

Kepemilikan saham oleh institusional dapat digunakan untuk memonitor manajemen karena dengan adanya kepemilikan tersebut akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Pengawasan tersebut akan membantu untuk proses menyamakan kepentingan antara *principal* dan *agen*.

Hasil pengujian hipotesis ketiga (H_3) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap biaya keagenan yang diukur dengan rasio biaya operasional. Kepemilikan institusi yang tinggi tidak menimbulkan pengaruh terhadap biaya operasional perusahaan. Hal ini dapat terjadi karena kepemilikan tersebut kurang mendorong adanya peningkatan terhadap pengawasan atas kinerja manajemen perusahaan yang mana seharusnya hal tersebut dapat digunakan untuk mendukung kinerja manajemen, termasuk untuk mengoptimalkan dan menekan biaya operasional. Tingkat kepemilikan institusi yang tinggi mempunyai arti bahwa resiko terhadap biaya pengawasan pada perusahaan akan lebih rendah.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yaitu Aga dan Muchamad (2012) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap biaya keagenan yang diproyeksikan dengan rasio biaya operasional.

Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap Biaya Keagenan yang diproyeksikan dengan Rasio Perputaran Aset

Salah satu aktivitas yang dilakukan dewan komisaris adalah mengadakan rapat yang diperlukan sebagai salah satu komunikasi antara anggota dewan komisaris dalam menjalankan tugasnya sebagai pengawas manajemen. Didalam rapat tersebut digunakan untuk membahas strategi perusahaan.

Hasil pengujian terhadap hipotesis keempat (H_4) menunjukkan bahwa jumlah rapat dewan komisaris tidak terbukti berpengaruh terhadap biaya keagenan yang diproyeksikan dengan rasio perputaran aset. Hal tersebut dapat terjadi karena strategi perusahaan yang telah ditetapkan pada saat rapat, tidak dilaksanakan dengan baik. Serta kurangnya pengawasan dari dewan komisaris terhadap manajer dalam mengelola perputaran aset secara efektif.

Penelitian ini menunjukkan konsistensi dengan penelitian Jessica (2014) yang menunjukkan bahwa dewan komisaris berpengaruh terhadap biaya keagenan yang diukur dengan rasio biaya operasional. Hasil penelitian dari Putu dan I Wayan (2014) yang menunjukkan bahwa *good corporate governance* memiliki pengaruh negatif terhadap biaya keagenan, jika semakin intensif penerapan *good corporate governance* pada suatu perusahaan,

maka semakin rendah biaya keagenan yang terjadi.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Biaya Keagenan yang diproyeksikan dengan Rasio Perputaran Aset

Kepemilikan manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau manajer tersebut merupakan pemegang saham perusahaan. Dengan demikian, manajer yang memiliki peran ganda sebagai pemegang saham dalam perusahaan, manajer tidak akan membiarkan perusahaannya mengalami kesulitan keuangan.

Hasil pengujian hipotesis kelima (H_5) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap biaya keagenan yang diukur dengan rasio perputaran aset. Hal tersebut disebabkan karena manajer yang memiliki saham di perusahaan tersebut akan merasa bahwa dirinya memiliki perusahaan sehingga manajer akan berfungsi sepenuhnya untuk meningkatkan perputaran aset perusahaan.

Pada perusahaan Multi Indocitra menunjukkan bahwa nilai kepemilikan manajerialnya paling tinggi daripada perusahaan lainnya didalam penelitian ini. Dengan tingginya saham yang dimiliki oleh pihak manajer ini menunjukkan kemampuan untuk meningkatkan perputaran aset diatas rata-rata dari pada perusahaan lainnya. Artinya

bahwa kepemilikan saham yang dimiliki manajerial dapat membantu penyatuan kepentingan antara pemegang saham dan manajer.

Penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian terdahulu yaitu Krisnauli dan Paulus (2014) yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan positif terhadap biaya keagenan perusahaan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Biaya Keagenan yang diproyeksikan dengan Rasio Perputaran Aset

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi lain seperti perusahaan asuransi, bank, dan dana pensiun.

Hasil pengujian hipotesis keenam (H_6) menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap biaya keagenan. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya pengendalian yang dilakukan institusi terhadap manajer yang bertugas untuk mengoptimalkan perputaran aset perusahaan. Karena tidak adanya pengawasan yang efektif oleh pihak pengendalian yang dilakukan institusi terhadap manajer yang bertugas untuk mengoptimalkan perputaran aset perusahaan. Karena tidak adanya pengawasan yang efektif oleh pihak institusional akan

menyebabkan manajemen melakukan kinerja yang kurang baik.

Penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian terdahulu yaitu Bram dan Herlina (2011) yang menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap RPA

Kesimpulan

Pada pengujian data yang dilakukan dalam penelitian ini terhadap tiga variabel independen yaitu dewan komisaris, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini diukur dengan rasio biaya operasional dan rasio perputaran aset dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Pada variabel jumlah rapat dewan komisaris yang diuji menggunakan analisis regresi berganda menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan terhadap biaya keagenan yang diproyeksikan dengan rasio biaya operasional. Namun hasil berbeda ditunjukkan pada variabel jumlah rapat dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap biaya keagenan yang diproyeksikan dengan rasio perputaran aset.
2. Pada variabel kepemilikan manajerial yang diuji menggunakan analisis regresi berganda menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan terhadap biaya keagenan yang diproyeksikan dengan rasio biaya

operasional maupun rasio perputaran aset.

3. Pada variabel kepemilikan institusional yang diuji menggunakan analisis regresi berganda menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap biaya keagenan yang diproyeksikan dengan rasio biaya operasional maupun rasio perputaran aset.

Keterbatasan dan Saran

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang dapat menjadi bahan pertimbangan pada penelitian selanjutnya untuk memperoleh hasil yang lebih maksimal. Keterbatasan penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

1. Dalam penelitian ini terindikasi adanya autokorelasi.
2. Dalam penelitian ini variabel bebas relatif kecil untuk dapat menjelaskan biaya keagenan. Hal tersebut dapat dilihat dari pengujian koefisien determinasi.

Bagi Peneliti Selanjutnya

1. Dalam penelitian selanjutnya jika terdapat autokorelasi dapat dilakukan penanggulangan terhadap masalah autokorelasi tersebut, agar mendapatkan model regresi yang baik.
2. Bagi penelitian selanjutnya dapat memperhatikan

variabel yang akan digunakan agar hasil yang didapat, mampu menjelaskan variabel dependennya lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrian Sutedi. 2012. *“Good Corporate Governance”*. Jakarta: Sinar Grafika
- Aga Nugroho dan Muchamad Syafruddin. 2012. “Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Biaya Keagenan Pada Perusahaan keuangan di BEI”. *Journal of Accounting*, Vol.1, No.1 (2012)
- Arief Effendi. 2009. *The Power of Good Corporate Governance: Teori dan Implementasi*. Jakarta: Salemba Empat
- Bram Hadiano dan Herlina. 2011. “Faktor Penentu Biaya Keagenan: Studi Empirik Pada Emiten Pembentuk Indeks LQ45”. *Jurnal Manajemen & Bisnis*. Vol.10, No.1. (2011)
- M.Umer Chapra dan Habib Ahmed. 2008. *“Corporate Governance Lembaga Keuangan Syariah”*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Elva Nuraina. 2012. “Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kebijakan Hutang dan Nilai Perusahaan”. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, Vol.19, No.2. Hal. 110-125
- Imanda Firmantyas Putri dan Mohammad Nasir. 2006. “Analisis Persamaan Simultan Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Risiko Kebijakan Hutang dan Kebijakan Dividen Dalam Perspektif Teori Keagenan”. *Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang*.
- Imam Ghozali. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Jesica Handoko. 2014. “Pengaruh Struktur Modal dan Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap *Agency Cost* Perusahaan LQ45 di BEI Tahun 2013”. *Jurnal Bussiness and Economic Transformation Towards AEC 2015*
- John A. Pearch dan Richard B. Robinson Jr. 2013. *“Manajemen Strategis: Formulasi, Implementasi, dan Pengendalian”*. Jakarta: Salemba Empat
- Krisnauli dan P. Basuki Hadiprajitno. 2014. “Pengaruh Mekanisme Tata Kelola Perusahaan dan Struktur Kepemilikan Terhadap *Agency Cost*”. *Journal of Accounting*, Vol.3, No.2 (2014)
- Linda. 2012. *“Mekanisme Corporate Governance dan Biaya*

Agensi". Simposium
Nasional Akuntansi XV

- Muh. Arief Effendi, S.E., M.Si., Ak.,
QIA. *"The Power of Good Corporate Governance Teori dan Implementasi"* Jakarta: Salemba Empat.
- Michael C. Jensen and William H. Meckling. 1976. *"Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs, and Ownership Structure"*. *Journal of Financial Economics* 3 (1976).305-360
- Ndaruningpuri Wulandari. 2006. "Pengaruh Indikator *Corporate Governance* Terhadap Kinerja Perusahaan Publik Indonesia". *Jurnal Ekonomi*. Vol.1, No.2 (2006): 120-136
- Nurainun Bangun dan Krisnawati Br Tarigan. 2012. "Pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan profitabilitas terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada Perusahaan yang Terdaftar di BEI". *Jurnal Akuntansi*. Vol.12 Nomor 2 (2012)
- Okky Andriyan dan Supatmi. 2010. "Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Bank Perkreditan Rakyat". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol.7, No.2 (2010)
- Paulus Basuki Hadiprajitno. 2013. "Struktur Kepemilikan, Mekanisme Tata Kelola Perusahaan, dan Biaya Keagenan di Indonesia". *Jurnal Akuntansi dan Auditing*. Vol.9, No.2. (2013)
- Pedoman Umum GCG di Indonesia 2006. www.knkg-indonesia.com diunduh pada tanggal 14 Oktober 2015
- Putu Mudyasani dan I Wayan Putra. 2014. "Pengaruh *Good Corporate Governance* Pada Biaya Keagenan". *Jurnal akuntansi*.9.3 (2014):591-607
- Sugiarto. 2009. Struktur Modal, Struktur Kepemilikan Perusahaan, Permasalahan Keagenan dan Informasi Asimetri. Yogyakarta: Graha Ilmu
- The Indonesian For Corporate Governance* (IICG), www.iicg.org diakses pada tanggal 14 Oktober 2015
- Zaenal Arifin. 2005. "Hubungan Antara *Corporate Governance* dan Variabel Pengurang Masalah Agensi". *Journal of Accounting*, Vol.1, No.10 (2005)